
**Aktualisasi Diri dan Nilai Pendidikan
dalam Novel *Bocah Penghalau Kera* Karya Sintha Rosse Kamlet**

Charoline Vinche

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

vinche.charoline@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze self-actualization and educational values contained in Sintha Rosse Kamlet Bocah Penghalau Kera novel based on Abraham Maslow's humanistic psychology. The research method used was descriptive qualitative method and content analysis technique. The results showed: 1) Self-actualization was found to be more dominant in this novel as much as 60% while the value of education was 40%. Eight groups of characters who show self-actualization are found entirely in this novel. The most dominant self-actualization, namely. From the self-actualization data found in the novel Bocah Penghalau Kera, there are 8 groups of self-actualization, starting with the most frequently occurring ones: (1) independence-independence 25 quotes (23.81%), (2) peak experience 18 quotes (17.14 %), (3) focused on democratic issues 16 quotes (15.24%), (4) creativity-appreciation 15 quotes (14.29%), (5) interpersonal relations-acceptance 11 quotes (10.48%), (6) social reality-awareness 10 quotes (9.52%), (7) spontaneity-sense of humor 6 quotes (5.71%), (8) needing solitude 4 quotes (3.81 %). The most common educational value found was the value of divinity education, which was 36 quotes (51.43%), followed by the value of moral education as many as 12 quotes (17.14%), the value of aesthetic education as many as 10 quotes (14.29%), the value of social education is 8 citations (11.43%), and the value of cultural education is 4 citations (5.71%). In this novel, the author provides an example of making life more meaningful through self-actualization of the protagonist, maximizing all his efforts, developing his talents and potentials, never giving up on achieving his goals and achieving the desired success. The author also conveys good values so that readers can wisely take lessons that are expected to be applied in everyday life.

Keywords: *Self-actualization, educational value, pshycology, character, novel Bocah Penghalau Kera.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi diri dan nilai pendidikan dalam novel Bocah Penghalau Kera karya Sintha Rosse Kamlet berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan aktualisasi diri ditemukan lebih dominan dalam novel ini sebanyak 60% sedangkan nilai pendidikan sebanyak 40%. Delapan kelompok karakter yang menunjukkan aktualisasi diri ditemukan keseluruhannya dalam novel ini. Aktualisasi diri yang paling dominan yakni Dari data aktualisasi diri yang ditemukan dalam novel Bocah Penghalau Kera terdapat 8 kelompok aktualisasi diri yakni dimulai dari yang paling sering muncul: (1) kemandirian-independensi 25 kutipan (23,81%), (2) pengalaman puncak 18 kutipan (17,14%), (3) terpusat pada persoalan-demokratis 16 kutipan (15,24%), (4) kreativitas-apresiasi 15 kutipan (14,29%), (5) hubungan interpersonal-penerimaan 11 kutipan (10,48%), (6) realitas-kesadaran sosial 10 kutipan (9,52%), (7) spontanitas-rasa humor 6 kutipan (5,71%), (8) membutuhkan kesendirian 4 kutipan (3,81%). Nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan adalah nilai pendidikan ketuhanan yakni sebanyak 36 kutipan (51,43%), disusul dengan nilai pendidikan moral sebanyak 12 kutipan (17,14%), nilai pendidikan estetika sebanyak 10 kutipan (14,29%), nilai pendidikan sosial sebanyak

8 kutipan (11,43%), dan nilai pendidikan budaya sebanyak 4 kutipan (5,71%). Dalam novel ini, pengarang memberikan contoh untuk membuat hidup lebih bermakna melalui aktualisasi diri protagonis, memaksimalkan semua upayanya, mengembangkan bakat dan potensinya, tidak pernah menyerah untuk mencapai tujuannya dan mencapai kesuksesan yang diinginkan. Penulis juga menyampaikan nilai-nilai yang baik agar pembaca dapat dengan bijak mengambil pelajaran yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Aktualisasi Diri, Nilai Pendidikan, Psikologi, Budi Pekerti, Novel Bocah Penghalau Kera.

PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat. Sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan nyata yang diminimalisir dalam bentuk teks, dan mengandung nilai-nilai pendidikan dan kehidupan yang dapat bermanfaat bagi pembacanya. Baik itu prosa, novel, puisi, atau drama, cerita yang diciptakan oleh sebuah karya sastra merupakan gambaran dari lingkungan sosial yang ada. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, dan mempengaruhi proses penciptaan dalam semua karya sastra. Kemudian dari masalah-masalah yang sudah diadopsi dapat melahirkan karya sastra yang menarik pembaca. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa pengarang memiliki peran yang sangat kuat untuk mencipta sebuah karya sastra menjadi menarik. Hal ini diperkuat oleh Nurgiyantoro (2013: 119) yang menyatakan bahwa,

“Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema dan atau sub-subtema ke dalam teks fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Tema sebuah karya selalu berkaitan dengan makna tertentu kehidupan. Melalui karyanya, pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.”

Cerita dalam sastra dapat digunakan sebagai cara untuk mempelajari kehidupan, misalnya untuk belajar bagaimana memenuhi keinginan, bagaimana memenuhi kebutuhan, bagaimana memecahkan masalah, dll. Pelajaran hidup dapat ditemukan dalam cerita secara keseluruhan atau dalam kepribadian dan perilaku karakter.

Aktualisasi diri sebuah kebutuhan yang terdapat di dalam manusia itu sendiri, hal tersebut yang menjadikan seseorang mencapai beberapa hal yang membentuk hidupnya. Berkenaan dengan pembentukan aktualisasi diri, Maslow dalam Burger (2000: 298) mengatakan bahwa

“Membentuk hierarki kebutuhan manusia. Konsep ini, orang naik hierarki karena kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi. Maslow juga menyelidiki orang yang sehat secara mental. Dia menemukan beberapa karakteristik yang membedakan individu-individu yang mengaktualisasikan diri ini, termasuk kecenderungan beberapa untuk memiliki pengalaman puncak yang sering.” Pembentukan hierarki kebutuhan tersebut yang dapat dicapai jika ada sebuah keinginan di dalam diri seseorang tersebut.”



Aktualisasi diri atau *self-actualization* merupakan kebutuhan seseorang untuk mengembangkan, menggunakan dan memanfaatkan potensi, bakat dan kapasitas yang dimiliki untuk menghasilkan dan mewujudkan dirinya. Proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Ini adalah puncak dari hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, yaitu sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat individu, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu.

Aktualisasi diri tersebut menjadi sebuah tujuan atau proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi- potensi psikologis yang unik. Namun, banyak orang gagal mencapai aktualisasi diri karena mereka takut menyadari kelemahan dirinya sendiri. Sebagai contoh masyarakat dapat mendorong siswanya mengejar aktualisasi diri dengan memberi siswa kepuasan perasaan aman, kebersamaan, dan *esteem*. Dua jalur dalam mencapai aktualisasi diri; jalur belajar (mengembangkan diri secara optimal pada semua tingkat kebutuhan hierarkis) dan jalur pengalaman puncak.

Alwisol (2018:222) juga berpendapat mengenai ciri-ciri umum orang yang mencapai aktualisasi diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Orientasi realistik, memandang realitas secara efisien. (2) Menerima diri, orang lain dan alam sekitar apa adanya. (3) Spontan, sederhana, alami. (4) Lebih memperhatikan masalah (*problem-centered*) alih-alih memperhatikan diri sendiri (*self-centered*). (5) Berpendirian kuat dan membutuhkan *privacy*. (6) Otonom dan bebas dari kultur lingkungan. (7) Memahami orang dan sesuatu secara segar dan tidak stereotip. (8) Memiliki pengalaman mistikal atau spiritual, walaupun tidak harus religious. (9) Mengenal harkat kemanusiaan, memiliki minat sosial (*gemeinschaft*). (10) Cenderung memiliki hubungan akrab dengan sedikit orang tercinta alih-alih hubungan renggang dengan banyak orang. (11) Memiliki nilai dan sikap demokratis. (12) Tidak mengacaukan sarana dengan tujuan. (13) Rasa humornya filosofik, tidak berlebihan. (14) Sangat kreatif. (15) Menolak bersetuju dengan kultur. Ciri-ciri yang aktualisasi diri ini yang menjadi penentu jika seseorang dikatakan sudah mengalami puncak kebutuhan tertinggi di dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan yang tertinggi dalam diri manusia dan apabila hal tersebut dicapai maka nilai diri orang tersebut mengalami kenaikan dan akan menjamin kesejahteraan di masa depan. Orang yang sudah mengalami aktualisasi diri akan mendapatkan kedamaian dalam perjalanan hidupnya, hal ini disebut sebagai pengembangan diri.

Dalam penelitian ini tidak hanya variabel aktualisasi diri yang dikaji melainkan juga dengan variabel selanjutnya yakni nilai pendidikan yang dianggap terkandung di dalam novel yang akan dikaji *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet. Sehubungan dengan variabel nilai pendidikan Sukardi (1997:78) menyatakan bahwa

“Pendidikan bukanlah semata-mata untuk membuat anak menjadi manusia pandai dan tajam otaknya, tetapi, yang terpenting ialah membuat si anak didik menjadi manusia yang berpribadi, yang berwatak baik. Artinya, manusia yang mendatangkan kebahagiaan bagi masyarakat.

Memang, kepandaian yang tidak diamalkan untuk masyarakat tidak ada gunanya, apa lagi kalau kepandaian itu digunakan untuk merusak masyarakat. Jadi, kepandaian dan pengetahuan itu seharusnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.”

Kesejahteraan masyarakat dianggap penting dalam kehidupan ini sehingga pendidikan dikedepankan dalam setiap perjalanan kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Pandangan lain mengenai nilai pendidikan dalam karya sastra yaitu dari Aminuddin (2002:11) yang menyatakan bahwa, nilai-nilai pendidikan yang disampaikan kepada pembaca akan lebih penting dan berguna bagi manusia yang dilakukan melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang manusia.

Nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi. Nilai pendidikan tentu memiliki berbagai jenis untuk menentukan jenis nilai pendidikan tersebut Sukardi (1997:79) mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam novel terdiri atas (1) Nilai pendidikan ketuhanan; (2) Nilai pendidikan moral; (3) Nilai pendidikan sosial; (4) Nilai pendidikan budaya; dan (5) Nilai pendidikan estetika.

Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet yang merupakan revisi pembaharuan judul dan cerita dari novel *Dendam Si Yatim Piatu*. Sebelum diperbaharui jumlah BAB ada 17, setelah diperbaharui menjadi 19 BAB dalam novel yang bertambah adalah dua BAB yakni BAB 18 “Dengan Bismillah Haul Yayasan Terlaksana” dan “Perjalanan Qalbu Menelusuri Jejak Rasul”.

Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse mempunyai keunggulan tersendiri melalui perjuangan dan kerja keras tokoh Malik, pembaca bisa merasakan masalah yang diangkat dalam cerita. Novel pada buku sebelumnya ini memiliki ketebalan 263 halaman dan setelah direvisi menjadi 352 halaman, inilah yang menjanjikan berbagai kemungkinan nilai kehidupan. Kehadiran novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse sebagai bahan bacaan cukup diminati, terutama bagi mereka yang senang membaca novel. Penulis berharap novel ini dapat menjadi cermin atau bahan renungan bagi generasi muda dengan mengungkapkan aktualisasi diri dan nilai pendidikan serta moral yang terkandung dalam novel tersebut.

Dalam penelitian ini, selain mengkaji kepribadian tokoh menurut teori humanistik Abraham Maslow, yaitu tentang pribadi yang teraktualisasikan dirinya melalui ciri-ciri aktualisasi diri yang tampak pada tokoh utama novel *Bocah Penghalau Kera* dan nilai pendidikan yang muncul dalam novel tersebut. Pribadi yang mampu mengembangkan dan menggunakan seluruh potensi dalam menunjukkan eksistensi diri seperti Malik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan memfokuskan pada aktualisasi diri dan nilai pendidikan dengan judul Aktualisasi Diri dan Nilai Pendidikan dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet. Penelitian ini dikaji menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dan Nilai Pendidikan teori Sukardi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri aktualisasi diri yang tampak pada tokoh utama dan nilai pendidikan dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu menganalisis aspek aktualisasi diri tokoh utama dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Dalam penelitian ini secara deskriptif dilakukan penafsiran terhadap novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet dengan memerhatikan data-data faktual yang berkaitan dengan isi novel mengenai aktualisasi diri oleh tokoh utama berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, dan nilai pendidikan. Maka dengan demikian, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet. Pelaksanaannya, data akan dianalisis dengan teknik analisis isi yaitu dengan memaknai isi cerita yang berpedoman pada aktualisasi diri dan nilai pendidikan. Hasil analisis dideskripsikan dan diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet diterbitkan oleh PT Pustaka Mandiri, Tangerang. Novel ini memiliki tebal halaman 370 halaman novel dan 18 bagian bab di dalamnya. Novel ini merupakan cetakan pertama. Cetakan pertama yakni pada Maret 2021. Novel ini telah diluncurkan pula oleh penulisnya Shinta Rosse Kamlet di Gramedia Matraman, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet, terdapat 175 kutipan yang menggambarkan aktualisasi diri tokoh utama dan nilai pendidikan dalam novel tersebut. Berikut adalah tabel rekapitulasi aktualisasi diri tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet.

Berikut adalah tabel rekapitulasi aktualisasi diri tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet.

Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian Aktualisasi Diri dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet

No.	Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel <i>Bocah Penghalau Kera</i> karya Sintha Rosse Kamlet berdasarkan aspek psikologi humanistik Abraham Maslow	Jumlah Data dalam Novel	Persentase %
1	Kemandirian–Independensi	25	23.81%
2	Pengalaman puncak	18	17.14%
3	Terpusat pada persoalan–Demokratis	16	15.24%

4	Kreativitas–Apresiasi	15	14.29%
5	Hubungan Interpersonal– Penerimaan	11	10.48%
6	Realitas–Kesadaran sosial	10	9.52%
7	Spontanitas–Rasa humor	6	5.71%
8	Membutuhkan kesendirian	4	3.81%
	Jumlah	105	100%

Berdasarkan tabel di atas, dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet ditemukan aktualisasi diri tokoh utama dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang terdiri dari 8 kelompok karakter. 8 kelompok karakter/ciri yang menunjukkan aktualisasi diri tokoh utama ditemukan secara lengkap (100%) sebanyak 105 kutipan dalam novel ini. Hal ini berarti tokoh utama dapat mencapai cita-cita dan kesuksesannya melalui perjuangan, memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam mengaktualisasikan dirinya. Karakter aktualisasi diri tersebut antara lain (1) kemandirian-independensi 25 kutipan (23,81%), (2) pengalaman puncak 18 kutipan (17,14%), (3) terpusat pada persoalan-demokratis 16 kutipan (15,24%), (4) kreativitas-apresiasi 15 kutipan (14,29%), (5) hubungan interpersonal-penerimaan 11 kutipan (10,48%), (6) realitas-kesadaran sosial 10 kutipan (9,52%), (7) spontanitas-rasa humor 6 kutipan (5,71%), (8) membutuhkan kesendirian 4 kutipan (3,81%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet, dari 370 halaman novel, 70 kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan. Berikut adalah tabel rekapitulasi nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet.

Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian Nilai Pendidikan dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet

No.	Nilai pendidikan dalam novel <i>Bocah Penghalau Kera</i> karya Sintha Rosse Kamlet	Jumlah Data dalam Novel	Persentase %
1	Nilai Pendidikan Ketuhanan	36	51.43%
2	Nilai Pendidikan Sosial	8	11.43%
3	Nilai Pendidikan Moral	12	17.14%
4	Nilai Pendidikan Budaya	4	5.71%
5	Nilai Pendidikan Estetika	10	14.29%
	Jumlah	70	100%

Berdasarkan tabel di atas, dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse juga terdapat nilai pendidikan yang terdiri atas nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetika. Kelima nilai pendidikan ditemukan secara lengkap (100%) melalui 70 kutipan dalam novel ini. Nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan adalah nilai pendidikan ketuhanan yakni sebanyak 36 kutipan (51,43%), disusul

dengan nilai pendidikan moral sebanyak 12 kutipan (17,14%), nilai pendidikan estetika sebanyak 10 kutipan (14,29%), nilai pendidikan sosial sebanyak 8 kutipan (11,43%), dan nilai pendidikan budaya sebanyak 4 kutipan (5,71%).

Pembahasan

Penafsiran Pencapaian Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam novel Bocah Penghalau Kera karya Sintha Rosse Kamlet

Maslow (1987), mengemukakan bahwa aktualisasi diri atau self-actualization adalah kebutuhan seseorang untuk mengembangkan, menggunakan dan memanfaatkan potensi, bakat dan kapasitas yang dimiliki secara penuh untuk menghasilkan dan mewujudkan dirinya. Ini adalah puncak dari hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, yaitu sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat individu, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu. Mereka terus mengeksplorasi semua kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkannya, demi mencapai cita-cita, impian, keinginan, dan prestasi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Cita-cita yang dapat mereka wujudkan akan meningkatkan kegembiraan dalam hidup mereka dan membuat hidup lebih bermakna. Proses dalam mencapai itu semua tentu tak mudah, ibarat sebuah pohon, banyak hal yang harus dipenuhi agar pohon itu bisa mencapai pucuk tertinggi. Berikut adalah karakteristik/ciri yang menunjukkan tokoh Malik mencapai aktualisasi diri yang ditemukan dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse.

Realitas – Kesadaran sosial

Orang yang mengaktualisasi diri mampu memandang realitas secara lebih efisien. Karakteristik ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, kepalsuan, yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam. Seperti yang tertera pada kutipan berikut.

Malik tak malu memikul dagangannya untuk dijual di sana. Barang yang dijualnya selain oyek, juga ada jagung dan pisang. Galah pemikul telah akrab di pundaknya dan tidak pernah ia mengeluh pegal. (Kamlet, 2021:85-92)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Malik adalah tokoh yang kritis dan logis, memandang realitas dari alam, bahkan hingga mengambil pelajaran dari alam, memahami fenomena alam untuk mencapai sebuah simpulan yang didapatnya. Selain itu, kedua kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Malik memiliki keingintahuan yang tinggi dan kritis dalam melihat sebuah realitas. Mencoba mempelajari hal-hal yang didengar atau dilihatnya dengan pemahaman yang dimiliki dan kemampuan memandang realitas, mengetahui kepalsuan, kebohongan, dan lain-lain.

Spontanitas, kesederhanaan, kewajaran – Rasa rumor

Orang yang mengaktualisasikan dirinya dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, terbuka, jujur, wajar, ekspresif, menjadi diri sendiri, dan tidak dibuat-buat. Menjalani hidup dengan kesederhanaan, mereka tidak ingin memperlihatkan penampilan yang sempurna untuk diperlihatkan kepada dunia. Tidak malu untuk mengekspresikan kegugupan, kegembiraan, kemarahan dan emosi lainnya.

Bagi Malik, cita-cita yang spontan terlontar dari mulutnya itu, memang kelihatannya sederhana, tapi melambungkan angan-angannya. Ia bisa mencukur orang-orang hebat di seluruh dunia. Ia bisa memegang kepala siapa saja yang ingin menggunakan jasanya lewat kelihaiannya mencukur, termasuk mencukur kepala Adolf Hitler. (Kamlet, 2021:26)

Kutipan di atas menunjukkan tingkah laku Malik yang spontan, wajar, jujur, dan ekspresif dalam melihat kereta yang baru pertama kali dilihatnya. Ungkapan kebahagiaan juga diekspresikan tanpa malu-malu ketika ia mencukur dan kutipan kedua dikala ia harus kehilangan uminya, dan membayangkan kematian ayahnya. Beberapa kutipan di atas menunjukkan ekspresi, kemarahan, kesedihan Malik yang diungkapkan secara terbuka, tetap menjadi dirinya sendiri, dan mengaktualisasikan dirinya dengan ditandai segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, terbuka, jujur, wajar, ekspresif, menjadi diri sendiri, dan tidak dibuat-buat.

Terpusat pada persoalan – Demokratis

Orang yang mengaktualisasikan diri kepedulian dan ketertarikannya berkemungkinan untuk mengembangkan sebuah misi dalam hidupnya. Membaktikan hidupnya untuk pekerjaan, tugas, dan kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting, melakukan hal yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing.

Malamnya Malik menunaikan amanat Wak Jumadi dengan khidmat. Ia mengajar anak-anak madrasah seperti seorang kakak yang mengajarkan adik-adiknya. (Kamlet, 2021:99)

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan tokoh Malik dalam bersekolah demi meraih cita-cita. Segala upaya ia kerahkan dan fokus dalam meraih cita-citanya, selalu berusaha maksimal meskipun dengan segala keterbatasan, tetap semangat, dan tidak menyalahkan kesempatan untuk bersekolah, dan menjadi yang terbaik. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki karakter demokrasi yang baik. Individu mampu belajar dari siapa saja yang bisa mengajar tanpa memandang adanya perbedaan. Sifat ini dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan golongan, etnis, agama, suku, ras, status sosial-ekonomi, partai, dan lain-lain.

Mebutuhkan kesendirian

Pada umumnya orang yang sudah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri. Sikap ini didasarkan atas persisnya mengenai sesuatu yang ia

anggap benar, tetapi tidak bersifat egois dan tidak bergantung pada pikiran orang lain. Hal ini tertera pada kutipan berikut.

Kepedihan menyelimuti dirinya. Kini ia yatim piatu, tak tahu lagi kepada siapa ia harus mengadu. Hidupnya bergantung dari belas kasih orang-orang di sekitarnya yang membuat ia tetap bertahan mengarungi waktu yang disediakan oleh Tuhan untuknya. Tak banyak yang bisa dilakukan Malik sepeninggal ayah dan ibunya selain menyongsong hari sepenuh tabah. (Kamlet, 2021:75)

Dalam setiap kejadian di dalam hidup Malik bagian tertentu menjadikan Malik harus memiliki waktu sendiri untuk menenangkan dirinya dikala segala sesuatunya yang terjadi. Dari kutipan di atas, menggambarkan kebutuhan akan privasi pada tokoh Malik berujung pada perenungan mengenai keputusan yang akan dilakukan di masa depannya kelak.

Kemandirian – Independensi

Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri tidak menggantungkan diri pada lingkungannya. Ia mandiri dan dapat melakukan apa saja dan di mana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Mereka memiliki kepercayaan diri yang memungkinkan untuknya mandiri, mereka tidak takut dikritik dan tidak mengharapkan pujian. Mereka memandang diri sebagai orang yang berkompeten, mampu menentukan nasib sendiri, aktif, dan bertanggung jawab.

Malik bocah kampung yang hanya banyak menghabiskan waktu di sawah atau rawa itu, bertekad meneruskan cita-cita ayahnya. Bagaimanapun caranya, ia bersumpah akan membangun kembali pesantren atau Lembaga pendidikan Islam baru, dan melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Perjuangan ayahnya boleh gugur, tapi mimpi dan semangatnya tidak boleh tertidur selamanya! (Kamlet, 2021:85-86)

Kenyataan yang harus Malik jalani secara sadar tidak pernah membuatnya malu apabila harus menjajakan jualannya, dengan semangat dia berjualan oyek untuk menghidupi dirinya demi mengejar cita-cita.

Kreativitas - Apresiasi

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki ciri yang menonjol sebagai orang yang kreatif. Kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain. Mereka mampu mengemukakan ide-ide yang sangat luar biasa, memandang sesuatu dari sudut pandang yang unik.

Hadiah pertama yang ia persembahkan untuk orang-orang yang berjasa dalam hidupnya adalah pada akhir tahun pelajaran. Malik menjadi siswa yang mendapatkan nilai terbaik. (Kamlet, 2021:118)

Hadiah yang Malik persembahkan untuk orang-orang terkasih ialah menjadi siswa dengan nilai terbaik, hal ini menandakan adanya kreativitas serta apresiasi yang diberikan kepada Malik.

Hubungan Interpersonal – Penerimaan

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka berkeinginan untuk berteman dengan semua orang tapi mereka cenderung memilih orang-orang yang sehat dalam pertemanan sehingga bisa memiliki, hubungan yang mendalam dan kuat. Mereka memiliki cinta dan keakraban yang besar dalam menjalin relasi dengan sesamanya.

Diam-diam Malik belajar dari situasi yang tercipta di sana, begitu kentarnya karakter dan perilaku seseorang ketika mereka dihadapkan pada ketidaknyamanan, ada yang sabar apa pun kondisinya, ada pula yang acuh tak acuh dengan kepentingan orang lain, dan ada pula yang mencuri-curi kesempatan untuk menguntungkan dirinya sendiri. (Kamlet, 2021:28)

Hubungan interpersonal yang sangat kuat antara Hasan, Malik, dan Wak Jumadi yang berakar pada cinta dan kasih sayang antara paman dan keponakannya. Paman yang telah merawatnya dengan penuh cinta kasih sehingga menimbulkan hubungan yang kuat.

Pengalaman puncak

Pengalaman puncak adalah adalah saat diri seseorang mengalami momen terbaik, moment yang paling membahagiakan dalam hidup, pengalaman kegembiraan yang meluap-luap dan rasa terpesona. Pengalaman puncak tidak hanya membawa efek positif bagi yang mengalaminya, tetapi juga membawa efek positif bagi lingkungannya. Dalam novel ini, terdapat banyak pengalaman puncak yang dirasakan tokoh Malik, beberapa di antaranya sebagai berikut:

Pengalaman, kemampuan, dan kedisiplinan Malik mengajar membuat kariernya menanjak. Ia diterima menjadi dosen di Universitas Kemerdekaan, Kuningan, Jakarta. Betapa berdendangnya hati Malik. (Kamlet, 2021:237)

Pengalaman puncak berikutnya diperoleh setelah menikah dengan Nuraini hingga pertama kali mampu membeli rumah bagi keluarga kecilnya yang menimbulkan perasaan tenang, kebahagiaan yang mendalam, dan ketentraman dalam membina rumah tangga dengan pendamping hidupnya. Pengalaman puncak dalam keberhasilannya meraih jenjang tertinggi dalam dunia pendidikan yang diraihnya dengan nilai yang sangat memuaskan sebagai guru besar Linguistik di Universitas Bangsa, menumbuhkan keyakinan diri sehingga mampu menghadapi tantangan yang dihadapi. Disusul dengan ibadah haji yang merupakan pengalaman puncak berupa pengalaman spiritual yang merupakan momen yang paling membahagiakan dalam hidupnya dengan kedamaian bati yang tak dapat terdefiniskan.

Penafsiran Nilai pendidikan dalam novel Bocah Penghalau Kera karya Sintha Rosse Kamlet

Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan adalah pembahasan keyakinan suatu kelompok atau masyarakat tentang suatu agama. Nilai didasarkan pada ajaran agama tentang keyakinan atau kepercayaan, perintah atau larangan yang harus diikuti, ritual yang harus dilakukan, dll. Dalam novel ini banyak terdapat kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai pendidikan ketuhanan seperti beriman kepada Allah SWT, berdoa, bersyukur, berhijrah di jalan Allah, selalu menyebut nama Allah, memohon bantuan dukungan dan pasrah kepada Allah SWT, membaca kitab suci Al Quran, bahkan untuk menunaikan haji.

Untuk pertama kalinya, atmosfer udara di Madinah menyentuh kulit Malik, menelusup ke dalam pori-pori tubuh, mengalir ke setiap sendi-sendi tulang, membangunkan Malik dari mimpi-mimpi yang ia kira tak akan pernah terjamah. Jagat raya yang luas seakan menyempit melalui putaran jarum jam dalam lintas udara. (Kamlet, 2021:259)

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, bersikap, cara menyelesaikan masalah, menghadapi situasi tertentu, mengatur hubungan individu dengan individu lainnya dalam sebuah masyarakat. dialami ayah dan ibunya.

Setiap upaya berbanding lurus dengan hasil usaha, berkat ketekunannya, Malik selalu mendapatkan nilai memuaskan. Ia menjadi Mutiara yang berkilau di antara teman-temannya. Banyak teman-teman semakin menyukainya karena jika mereka mengalami kesulitan, Malik dengan rendah hati bersedia mencoba menerangkan pelajaran apa yang mereka kurang mengerti. (Kamlet, 2021:117)

Kutipan di atas merupakan sebuah nilai pendidikan sosial di mana ketekunan Malik membuahkan hasil yang maksimal dalam hidupnya. Ia sangat fokus dalam belajar dan bekerja karena ia sadar betul sebagai anak yatim piatu harus bekerja keras.

Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai pendidikan moral meliputi: Bertingkah laku baik dalam keluarga, berani membela yang benar, bertanggung jawab atas perbuatannya, dll. Dalam novel ini, banyak sekali ditunjukkan bahwa tokoh Malik memiliki nilai pendidikan moral yang sangat memesonakan. Malik adalah pekerja keras, berani, bertanggung jawab, pantang menyerah, semangat berbisnis, rajin, semangat menuntut ilmu, cerdas, cekatan, dan lain-lain yang terlihat pada kutipan berikut:

"Ya kita coba saja. Tidak ada salahnya berusaha. Kita sampaikan alasan yang jelas. Malik anak yang cerdas. Ia sudah pintar berhitung. Sepertinya ia cukup mampu buat sekolah." Wak Agus menyakinkan istrinya. (Kamlet, 2021:40)

Wak Agus sebagai orang tua asuk Malik menyakinkan istrinya untuk segera mendaftarkan Malik ke sekolah, karena kepandaian Malik dianggap mampu.

Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel ini berupa mata pencaharian penduduk yang diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Di dalam nilai pendidikan budaya ini membahas tentang lapisan masyarakat pedesaan, kebiasaan yang ada, dll yang tertera pada kutipan berikut:

Menjaga silaturahmi dipercaya dapat memperpanjang usia. Begitu wejangan Wak Jumadi kepada Malik di pagi buta. (Kamlet, 2021:100)

Wejangan dari Wak Jumadi bahwa silaturahmi dapat memperpanjang usia akan diingat oleh Malik sebagai budaya yang akan dia lungsurkan kepada anak cucunya kelak.

Nilai Pendidikan Estetika

Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah. Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya.

Di bahu mereka dipanggul cangkul. Ibu-ibu tak ketinggalan pula, memakai kain dan kebaya kuno, bersiap ke rawa, sementara anak-anak sekolah tampak berlalu Lalang, siap menuntut ilmu. (Kamlet, 2021:161)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku para tokoh dalam novel yang memerhatikan nilai keindahan. Mulai dari cara berpakaian, hingga penampilan yang menghadirkan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan estetika tergambar pada kutipan di atas. Para tokoh dalam cerita, suasana, dan keadaan yang memerhatikan keindahan sebagai sesuatu hal yang manis untuk disaksikan. Cara berpakaian yang serasi, riasan, hingga pertunjukkan musik yang menambah keindahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis aktualisasi diri dan nilai pendidikan dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet, maka dapat disimpulkan novel



tersebut menunjukkan adanya aktualisasi diri dan nilai pendidikan dalam tokoh utama. Hali itu dilihat dari data aktualisasi diri yang ditemukan dalam novel *Bocah Penghalau Kera* terdapat 8 kelompok aktualisasi diri yakni dimulai dari yang paling sering muncul: Karakter aktualisasi diri tersebut antara lain (1) kemandirian-independensi 25 kutipan (23,81%), (2) pengalaman puncak 18 kutipan (17,14 %), (3) terpusat pada persoalan-demokratis 16 kutipan (15,24%), (4) kreativitas-apresiasi 15 kutipan (14,29%), (5) hubungan interpersonal-penerimaan 11 kutipan (10,48%), (6) realitas-kesadaran sosial 10 kutipan (9,52%), (7) spontanitas-rasa humor 6 kutipan (5,71%), (8) membutuhkan kesendirian 4 kutipan (3,81%). Malik yang mewujudkan segala pikiran, perbuatan dan gagasannya, mengabdikan seluruh hidupnya pada pekerjaan, tugas dan kewajiban tertentu atau panggilan yang dianggap penting, memberikan yang terbaik dari diri mereka atau melakukan yang terbaik yang mereka bisa di bidangnya masing-masing, inilah yang Malik Ibnu Sabil berhasil memenuhi semua cita-citanya menjadi seorang guru, dosen, guru besar dan melanjutkan perjuangan karir ayahnya, untuk mendidik instansi, sekolah. Jadi, dari 8 kelompok persepsi diri protagonis yang ditemukan, dalam novel ini berhasil menunjukkan dan mendukung persepsi diri karakter, memaksimalkan potensi mereka untuk menjadi individu yang bermakna. Nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan adalah nilai pendidikan ketuhanan yakni sebanyak 36 kutipan (51,43%), disusul dengan nilai pendidikan moral sebanyak 12 kutipan (17,14%), nilai pendidikan estetika sebanyak 10 kutipan (14,29%), nilai pendidikan sosial sebanyak 8 kutipan (11,43%), dan nilai pendidikan budaya sebanyak 4 kutipan (5,71%). Melalui novel ini, penulis memberi contoh melalui kesadaran diri protagonis, mengerahkan segala upaya, mengembangkan bakat dan potensi, tidak pernah menyerah pada tujuan dan mencapai kesuksesan yang diinginkan sehingga hidup menjadi lebih bermakna. Selain itu, karya juga menyampaikan nilai-nilai kebaikan agar pembaca dapat dengan bijak mengambil pelajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut. Saran tersebut ditujukan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia dan peneliti lainnya yang ingin melanjutkan penelitian ini. Guru bahasa dan sastra Indonesia harus mengarahkan siswa-siswanya agar gemar membaca terutama bacaan yang memaparkan bagian dari sejarah Indonesia, dengan berbagai peristiwa-peristiwa yang dekat dengan masyarakat, seperti novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet dan novel-novel lainnya. Adapun berikut saran bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dan peneliti lainnya: Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, novel *Bocah Penghalau kera* dapat dijadikan sebuah pengembangan pembelajaran sastra, bahan ajar untuk mengembangkan materi cerita fiksi dalam novel. Siswa dapat dengan serius dan santai dalam mempelajari sedikit sejarah di Indonesia melalui novel tersebut juga mengenal kebutuhan tertinggi dalam hidup manusia yakni aktualisasi diri serta nilai pendidikan yang sangat bermanfaat untuk pembelajar juga. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman yang menarik serta mengembangkan daya tarik siswa dalam membaca, karakter-karakter dalam tokoh tersebut dapat diteladani oleh siswa serta siswa dapat memetik sebuah nilai pendidikan dari novel tersebut. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan pendekatan dan

objek yang sama, sebaiknya mengaitkan objek dengan eksternalnya, yaitu bukan lagi menganalisis jenis aktualisasi diri tetapi sampai pada kehidupan pengarang yang berkaitan dengan cerita dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2018). *Psikologi kepribadian (edisi revisi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Aminuddin. (2002). *Pengantar apresiasi sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Burger, J. M. (2000). *Introduction to personality*. Canada: Cengage Learning.

Kamlet, S. R. (2021). *Bocah Penghalau Kera*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sukardi. (1997). *Pendidikan budi pekerti*. Surabaya: Terbit Terang.